

Penggunaan “Modul Komunikasi Keluarga” Sebagai Salah Satu Model Pengasuhan Keluarga Bagi Siswa SMP 1, 2, 3 Sukawati Gianyar

N.L.P Yuniarti Suntari C^{1k}; NLK Sulisnadewi¹; I Ketut Labir¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan

Email Penulis Korespondensi (^K): yuni.suntari@yahoo.com

Abstract

Children are infinite gifts. They are the next generation of the nation in a country. Children's growth and development is an absolute concern for parents. To achieve good growth and development of children, of course also must be with education and support from the environment where children live. Children are complex creatures who have a high dependence on other people, especially the closest person. Information and guidance for parents, we pack in a simple book, with the titled "Family Communication Module". Become a kind of guidance for families and teenagers, how ideally they interact with each other. Parents are rule models in the family. A good example will reduce good examples of children's development, especially emotional intelligence and independence. Of the 140 respondents, 93 people or 66.43% got good benefits. 37 people or 26.43% get enough benefits, and 10 people or 7.14% have not received significant benefits from the use of this family communication module.

Keywords: Children, Family, Communication

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah yang tidak terhingga. Merupakan generasi penerus bangsa dalam suatu Negara. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi perhatian mutlak bagi orang tua. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik tentunya juga harus dengan pendidikan dan dukungan dari lingkungan tempat tinggal anak. Anak merupakan makhluk yang komplek yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain terutama orang terdekat.

Tujuan SDG's antara lain upaya pengentasan kemiskinan, serta terjangkau akses kesehatan, menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, anak. Atau menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Poin penting yang perlu dicermati bahwa tujuan tersebut khususnya

terkait kepentingan anak adalah tidak sekedar hanya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, anak. Atau menurunkan angka kematian ibu melahirkan Tapi terpenting bagaimana selanjutnya? Setelah mereka lahir? Bertumbuh dan berkembang? Anak-anak dalam masa bertumbuhnya perlu bimbingan orang tua dalam pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian, untuk menghadapi kehidupannya. Pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian anak untuk menghadapi kehidupannya dapat dilakukan dengan menerapkan pengasuhan keluarga yang tepat. Salah satu hasil riset yang sudah dilakukan oleh Suntari (2016) menemukan satu bentuk model pengasuhan keluarga mengoptimalkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak.

Model pengasuhan ini pada intinya mengedepankan komunikasi dua arah, antara keluarga dan remaja mereka. Sesibuk apapun orang tua dan remaja, seyogyanya tetap menjaga komunikasi antara mereka. Waktu mesti disiapkan, bukan diluapkan, untuk bersosialisasi, mengobrol santai, bercanda, menasehati, mendengarkan cerita dan pengalaman masing-masing, bahkan belajar agama budaya. Seperti mejejahitan pada kebanyakan keluarga Hindu di Bali. Terpenting menjadi sahabat remaja, sehingga remaja tidak merasakan hambatan melepas unek-unek, permasalahannya, ataupun cerita cintanya pada orang tua.

Informasi dan panduan untuk orang tua, peneliti kemas dalam buku sederhana, bertajuk “Modul Komunikasi Keluarga”. Menjadi semacam tuntunan bagi keluarga dan remaja, bagaimana idealnya mereka saling berinteraksi. Orang tua menjadi contoh dalam keluarga. Contoh yang baik akan menurunkan teladan yang baik pula terhadap perkembangan anak, khususnya kecerdasan emosi dan kemandiriannya.

Hasil penelitian Suntari (2016) menggambarkan, bahwa peran keluarga menjadi hal sangat penting, dalam menjamin pertumbuhan kecerdasan emosi dan kemandirian anak. Dimana pun anak berada, sebesar, semodern apapun tempat tinggalnya, walau kemewahan dimiliki, peran keluarga tidak akan pernah tergantikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami tim pengabdian akan mensosialisasikan model pengasuhan tersebut di daerah lain, yaitu di Kecamatan Sukawati Gianyar. Perumusan masalahnya adalah bagaimana pemanfaatan “Modul Komunikasi Keluarga” pada komunikasi anak dan keluarga, di lingkungan SMP 1,2,3 Sukawati Gianyar? Dengan tujuan, keluarga dapat menggunakan dan menilai manfaat Modul Komunikasi Keluarga sebagai model pengasuhan keluarga.

Dengan sosialisasi Modul Komunikasi Keluarga ini di sekolah, anak akan membaca dan menggunakannya bersama dengan orang tua sehingga keluarga dapat menerapkan model

pengasuhan yang tepat bagi anak-remaja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah Siswa-siswi SMPN 1, 2, 3 Sukawati Gianyar, yang dipilih secara acak. Fokus dari sasaran adalah komunikasi antara siswa-siswi dengan orang tua mereka di rumah. Tujuan menyasar siswa-siswi di sekolah, untuk mendapatkan sasaran yang relatif sama usia, sama-sama memasuki usia remaja. Selanjutnya mereka diharapkan dapat membawa arus perubahan di lingkungan sekitar, dalam hal mengefektifkan komunikasi di keluarga. Dengan menyasar tiga sekolah diharapkan arus perubahan yang dibawa bisa lebih luas.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Diawali dengan persiapan materi dan pengurusan ijin kegiatan. Di setiap sekolah dilakukan alur seperti ini;

1. Sosialisasi pada remaja sasaran tentang penggunaan modul komunikasi keluarga
2. Pengabdian berdiskusi dengan sasaran, dengan memberi masukan hal-hal yang mereka butuhkan.

Di SMP 1 Sukawati berbicara tentang “Berpikir Positif sebagai Dasar Kesuksesan”.

Di SMP 2 Sukawati berbicara tentang “Menyaring Pengaruh Gadget”

Di SMP 3 Sukawati berbicara tentang “Percaya Diri dalam Berorganisasi”

3. Peserta dibagikan modul komunikasi keluarga, untuk diisi setiap hari.
4. Setelah seminggu dilakukan evaluasi manfaat dari penggunaan modul.

Bentuk dan metode kegiatan pengabdian ini sebagai berikut: Kegiatan dilakukan di tiga sekolah secara bergantian.

1. Memberikan sosialisasi, bimbingan model pengasuhan keluarga dengan media “Modul Komunikasi Keluarga.”
2. Bermain peran penggunaan “Modul Komunikasi Keluarga.”
3. “Modul Komunikasi Keluarga” dibagikan pada anak-anak untuk digunakan bersama orang tua di rumah, selama seminggu.
4. Anak-anak dan orang tua memanfaatkan modul yang didapat, dengan menggunakannya sebagai panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
5. Anak-anak menjawab kuesioner yang diberikan untuk menilai manfaat modul.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terkait program puskesmas dalam menjaga kesehatan anak dan tumbuh kembang anak secara optimal. Keterkaitan pengabdian masyarakat ini dengan aparat desa adalah memberikan informasi kepada anak bagaimana pengasuhan

dalam keluarga, bagaimana komunikasi dalam keluarga sehingga terbentuk kecerdasan emosi yang tinggi dan kemandirian anak.

Setelah seminggu menggunakan “Modul Komunikasi Keluarga”, anak-anak diberikan kuesioner untuk mengukur penilaian mereka pada manfaat modul ini. Manfaat yang dilihat adalah tingkat pemahaman mereka pada dirinya sendiri, dan kemandirian mereka dalam keseharian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Modul Komunikasi Keluarga. Media yang disosialisasikan ini adalah modul komunikasi keluarga. Sebuah panduan yang berisikan hal-hal penting yang patut dilakukan orang tua, ketika melaksanakan peran sebagai orang tua. Berisikan juga catatan bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku. Berperilaku baik di rumah dan keluarga. Berperilaku baik di sekolah. Dan berperilaku baik di masyarakat.

Berperilaku dimulai dari keluarga di rumah. Keluarga adalah tempat belajar pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam interaksi di keluarga sangat didukung dengan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Terutama antara anak dengan orang tua. Selama masih masa anak-anak yang beranjak dewasa, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan dan mendidik anak.

Di sisi lain, anak yang beranjak remaja, memiliki lingkungan pertemanan yang intensif dengan kelompok sebayanya. Dalam proses pencarian jati diri, pengakuan dari teman sebaya menjadi hal yang sangat berharga bagi mereka. Pengaruh dari luar dapat berarti positif bagi remaja, dapat juga berarti negative. Pada saat seperti inilah diperlukan peran orang tua untuk mendampingi dan memilih pengaruh lingkungan yang bias dan boleh diterima anak.

Pengaruh luar yang diterima anggota keluarga berupa arus globalisasi sangat kuat dialami remaja. Di era informasi ini, gadget dan internet menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang. Ketika berkumpul dengan komunitas social, keluarga pun masih “diganggu” oleh telepon genggam. Pengaruh yang sulit dibendung. Menjadi suatu permasalahan tersendiri ketika keluarga, orang tua, tidak mampu mengikuti dengan cepat perubahan yang terjadi. Kondisi yang menjauhkan remaja dari keluarganya, dan mendekatkan mereka pada budaya pluralism dengan arah yang bebas.

Remaja dan orang tua, memiliki kesibukan yang beragam di luar rumah, di sekolah maupun di tempat kerja. Aktifitas-aktifitas yang semakin banyak menyita waktu. Yang merampas waktu antara orang tua dan anak. Disadari ataupun tidak, situasi ini membuat mereka jauh satu dengan yang lain. Sesibuk apapun orang tua dan remaja, seyogyanya tetap menjaga komunikasi antara mereka. Sekali lagi, waktu mesti disiapkan, bukan diluapkan, untuk

bersosialisasi, mengobrol santai, bercanda, menasehati, mendengarkan cerita dan pengalaman masing-masing, bahkan belajar agama budaya (Suntari, 2016).

Pengabdian ini mengarahkan kegiatan setiap hari, keluarga dan anak menyiapkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama. Bentuk kegiatan dapat disesuaikan dengan situasi keluarga. Bisa saat makan bersama, mengerjakan keperluan upacara, ataupun sengaja dibangun kebiasaan untuk ngobrol dan berdiskusi, setelah melakukan kegiatan di luar rumah. Kemudian masing-masing, baik orang tua maupun anak, melakukan *self evaluation*. Bagaimana perasaan mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi tersebut. Semua kegiatan dipandu dalam modul komunikasi keluarga.

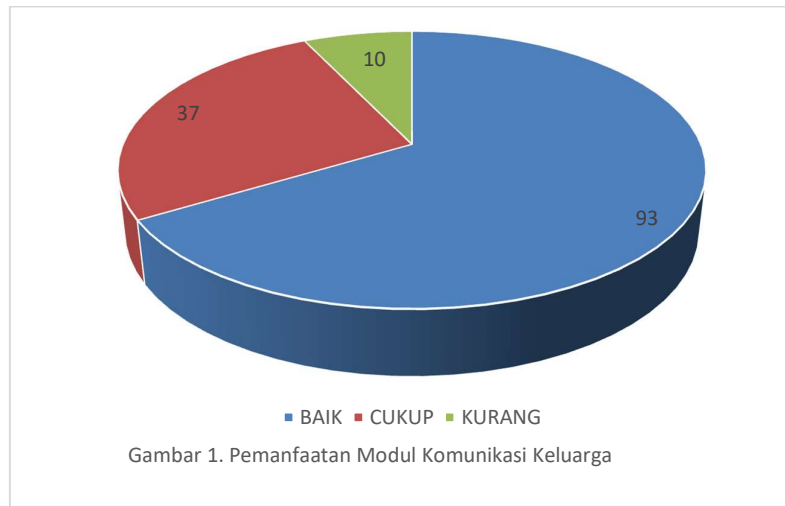
Hasil Penggunaan Modul Komunikasi Keluarga

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di tiga kelompok remaja, di SMP 1,2,3 Sukawati. Berikut hasil evaluasi kegiatan

Tabel 1
Hasil Evaluasi Pemanfaatan Modul Komunikasi Keluarga

Manfaat Modul	n	%
Baik	93	66,43
Cukup	37	26,43
Kurang	10	7,14
Total	140	100,00

Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Lebih lanjut gambar perbandingan hasil manfaat yang didapat dapat dilihat pada diagram di bawah:



Hasil di atas menunjukkan manfaat yang bisa didapat dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Komunikasi terarah yang intensif dan secara sengaja diadakan setiap hari, benar-benar menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Kedekatan ini berkontribusi baik pada hal-hal lain dalam kehidupan anak. Mereka selalu bersyukur, lebih bisa memahami teman, dapat mengatur waktu lebih baik.

Pembahasan Modul Komunikasi Keluarga

Menggambarkan, bahwa peran keluarga menjadi hal sangat penting, dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Fokus pada upaya ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Dimana pun anak berada, sebesar, semodern apapun tempat tinggalnya, walau kemewahan dimiliki, peran keluarga tidak akan pernah tergantikan. Komunikasi efektif merupakan jaminan pesan-pesan antisipasi perkembangan untuk anak bias diterima. Terutama ketika berinteraksi dengan remaja. Jurang antara remaja dan orang tua dapat diminimalkan. Anak-anak akan merindukan saat bisa berbicara, bisa mengadu, bisa meminta pendapat pada orang tua. Pesan orang tua dapat diterima baik oleh anak remaja.

Melihat hasil evaluasi pengabdian ini, dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat, dapat dianalisa seperti berikut. Komunikasi adalah kunci dalam sebuah interaksi. Modul ini membimbing orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Juga memuat panduan bagaimana orang tua bersikap pada anak. Juga memuat bagaimana anak menjadi anak yang baik. Anak yang baik di keluarga, di sekolah, di masyarakat.

Setelah dilakukan wawancara tersendiri terhadap 10 responden tentang pengalaman mereka menggunakan modul, mereka mengatakan tidak intensif melakukan komunikasi antara orang tua dan remaja. Mereka belum menyadari bahwa waktu bersama itu harus disiapkan. Dalam kegiatan bersama, banyak pesan bisa disampaikan antara orang tua dengan remaja. Ketika dilakukan evaluasi, Nampak bahwa remaja belum menunjukkan perilaku positif seperti yang diharapkan.

Ketika berkomunikasi yang efektif, diperlukan pengelolaan diri yang baik. Diperlukan pengelolaan emosi yang cerdas. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Seseorang yang mampu mengelola, mengawasi, mengontrol dan mengatur emosinya dengan tepat, ketika berhadapan dengan dirinya sendiri, orang di sekitarnya, pekerjaannya, lingkungannya, dikatakan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan sekitarnya.

Menyadarkan kita bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi setiap individu, dalam menunjang kesuksesan dan kebahagiaan mereka, dalam pekerjaan, pergaulan, dan semua aspek kehidupan. Ini memberi makna pentingnya peran keluarga membantu menumbuhkembangkan kecerdasan emosi pada anak-remaja.

Beberapa ciri pribadi yang cerdas secara emosional perlu ditumbuhkembangkan pada setiap individu, sejak dini. Anak-anak, remaja perlu mendapat pengetahuan, bimbingan dan contoh, bagaimana menjadi pribadi yang cerdas secara emosi. Penekanan upaya menunjukkan ciri cerdas secara emosi ini dinyatakan dalam modul komunikasi keluarga. Modul ini adalah satu upaya untuk selalu mengingatkan keluarga, melakukan panduan-panduan dalam buku kecil ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Hasil ini menunjukkan manfaat yang bisa didapat dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Komunikasi terarah yang intensif dan secara sengaja diadakan setiap hari, benar-benar menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Kedekatan ini berkontribusi baik pada hal-hal lain dalam kehidupan anak. Mereka selalu bersyukur, lebih bisa memahami teman, dapat mengatur waktu lebih baik.

Saran (1) Kepada pemegang otoritas, memberi ruang dan kesempatan modul ini dapat digunakan oleh keluarga yang memiliki anak remaja. (2) Kepada keluarga agar mengembangkan komunikasi yang efektif dalam setiap interaksi dengan anak-anak, terutama remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. 2014. *Kecerdasan Emosional (emotional quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jakarta: Edukasi, 459–472.
- Ghajarzadeh, M., Owji, M., & Sahraian, M. A. 2014. *Emotional Intelligence (EI) of Patients with Multiple Sclerosis (MS)*. Iranian J Publ Health, 1550–1556.
- Goleman D. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Mansoer, Arif, dkk. 2004. *Kapita Selekta Kedokteran*. Ed. 3. Jakarta: Penerbit Media Aesculapus fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suntari, Y.S.C. 2016. *Pengembangan Model Pengasuhan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak-Remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar*. Prosiding Seminar Nasional "Kolaborasi Interprofesional Kesehatan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia dengan Pendekatan Keluarga Sehat" Poltekkes Kupang. 24-25 Agustus 2017.
- Westerman, John, Pauline Donoghue. 1997. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Terj. *Managing The Human Resources*. Jakarta: Bumi Aksara.